

# Diversity

JURNAL ILMIAH PASCASARJANA

## PENDIDIKAN *ENTERPRENEURSHIP* PADA ABAD 21 (*MILLENIAL*) DI PONDOK PESANTREN

Ade Hasim<sup>1\*</sup>, Amir Tengku Ramly<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Study Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi MM Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

Corresponding Email: [hasimedogawa@diversity.gmail.com](mailto:hasimedogawa@diversity.gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received:

19-02-2021

Accepted:

06-03-2021

Available online:

01-04-2021

#### Keywords:

Recruitment, selection, placement, performa, commitment

### ABSTRACT

*This study aimed at investigating entrepreneurship education concept; the conduct of entrepreneurship education in 21<sup>st</sup> Century; and the effect of enterpreneurship education in pesantren; and investigating the problems experienced and their solutions in 21<sup>st</sup> century. This was a case-study qualitative research. The collected data was analyzed qualitatively by using Miles and Huberman's interactive model. The findings of the study showed that: entrepreneurship education in pesantren aimed at preparing students (santri) to encounter real life after their graduation. Job affairs have actually been managed by Allah The Al-Mighty, yet humans should prepared themselves by sufficient skills, entrepreneurship activities in pesantren was conducted through the advanced-special program, curriculair, extra-curriculair, and non-curriculair programs, entrepreneurship activities in pesantren contributed a lot to the economic effects and the students' life skill, the coming problems in entrepreneurship activities of pesantren were caused by human resources, technology and management. To solve such problems, pesantren effortlessly tried to consolidate to the relating partners and improved their entrepreneurship management.*

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

---

## 1. PENDAHULUAN

Abad 21 membuka persaingan kehidupan antar bangsa semakin meluas, dan berdampak langsung secara serius terhadap tuntutan peningkatan kualitas SDM melalui penyelenggaraan sistem dan model pendidikan yang bermutu, dan mampu menyiapkan SDM dalam menghadapi tantangan zaman. Di USA, Eropa dan banyak negara-negara lainnya menempatkan pilihan model pendidikan entrepreneurship sebagai upaya untuk mempersiapkan SDM yang dapat menjawab tantangan hidup di era globalisasi ini. Alasan utama di sebagian besar negara tersebut adalah akibat resesi ekonomi serta banyaknya pengangguran yang semakin meningkat bersamaan dengan bertambahnya lulusan sekolah setiap tahun. Selain alasan tersebut, saat ini para pengambil keputusan di banyak negara mulai menyadari peranan nyata entrepreneurship terhadap pertumbuhan ekonomi terutama di kawasan regional. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan entrepreneurship baru adalah solusi untuk menekan laju pengangguran dan sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi bagi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Menghadapi fenomena seperti itu, pendidikan entrepreneurship menjadi salah satu solusi konkret untuk lebih memberdayakan pondok pesantren. Disamping semangat kemandirian yang menjadi ciri khas pesantren, penting juga untuk mengajarkan berbagai macam keahlian dan semangat kewirausahaan kepada para santri agar nanti setelah lulus mereka mampu melangsungkan hidup dengan bekerja profesional terutama untuk menghadapi perkembangan zaman saat ini. Oleh karena itu, pesantren tidak saja mengajarkan ilmu-ilmu agama, namun para santri juga dibekali berbagai hard skill dan soft skill, semangat entrepreneurship, dan penguasaan teknologi informasi yang dibutuhkan untuk kehidupan masyarakat modern.

Ada beberapa fokus masalah yang dikaji melalui penelitian ini, yaitu; 1) Bagaimana pelaksanaan Pendidikan yang dikembangkan di pesantren Darul Falah Ciampea Kabupaten Bogor; 2) Bagaimana entrepreneurship pada abad 21 di pesantren Darul Falah Ciampea Bogor? 3) Bagaimana dampak pendidikan entrepreneurship di pesantren terhadap performa para santri,

lulusan dan masyarakat?; 4) Apa problematika yang dihadapi pesantren dalam pendidikan entrepreneurship? Bagaimana solusi untuk mengatasinya pada abad 21?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren sebagian besar masih mengutamakan materi keagamaan dan akhlak, tetapi sedikit materi keahlian baik *hard skill* maupun *soft skill*. Hal tersebut berakibat, banyak lulusan pondok pesantren seringkali menjadi gagap saat kembali ke masyarakat. Susah mencari kerja dan kalau bekerja, sebagian besar dari mereka menjadi pekerja bukan professional, seperti menjadi pedagang biasa di pasar tradisional. Banyak juga alumni pesantren yang menganggur, padahal biaya dan waktu yang mereka butuhkan untuk mencari ilmu di pesantren terkadang lama sekali, hingga belasan tahun atau hampir sama dengan anak-anak yang menempuh pendidikan formal hingga lulus perguruan tinggi. Padahal, seperti anak-anak yang lain, para santripun akan menghadapi tantangan yang tidak kalah kompleksnya di era kompetisi global ini (Handayani, 2013:2).

Ada perbedaan konsep pendidikan yang melandasi pendidikan entrepreneurship di pesantren modern dan salaf. Pada lembaga pesantren modern, pesantren lebih berpikir proyektif realistif didasarkan pada realitas empirik bahwa banyak lulusan sekolah yang menganggur, sulit mencari pekerjaan dan terkadang menjadi masalah sosial di lingkungan masing-masing.

Pesantren berusaha mendesain pendidikan sedemikian rupa, sehingga lulusannya kelak memiliki keterampilan hidup (*life skill*) baik *hard skill* maupun *soft skill*. Keterampilan hidup ini sangat dibutuhkan untuk eksistensi kehidupan para alumninya kelak, baik kebahagiaan di dunia maupun di akherat. Menurut Buchori (2001) pendidikan harus mengemban dan menjamah the basics anak didik, yaitu pendidikan yang mampu mempersiapkan peserta didik mampu menjalani kehidupan (*preparing children for life*). Oleh karena itu pendidikan harus dapat menyeimbangkan antara pendidikan jasmani dan rohani, antara pengetahuan alam dengan pengetahuan sosial budaya, dan antara pengetahuan masa kini, masa lampau, dan masa depan.

Pesantren modern telah memiliki cara pandang *multiple intelligencies* dalam mengembangkan program pendidikannya, sehingga pesantren didesain dengan enam

keunggulan yang berbeda, yaitu pesantren SSB, pesantren Tahfidz, pesantren Kitab kuning, pesantren Seni, pesantren Bahasa, dan pesantren Keterampilan. Keenam jenis keunggulan tersebut diharapkan mampu mewadahi dan mengembangkan ragam kecerdasan yang dimiliki para santri.

Pondok Pesantren Darul Falah Ciampea Kabupaten Bogor merupakan Pondok pesantren yang sampai sekarang masih banyak diminati masyarakat. Menurut Azyumardi Azra (Malik M., dkk, 2007:ix), dinamika inovasi pembaharuan di pondok pesantren, pada sebagian atau keseluruhan aspek telah menjadikan pesantren dan lembaga serupa mampu *survive* hingga saat ini. Dalam hal ini, pendidikan entrepreneurship di pesantren merupakan salah satu inovasi untuk survival pesantren itu sendiri di tengah gelombang arus tantangan modernitas terutama pada abad 21 (*millenial*). Penelitian ini memaparkan upaya pesantren tersebut dalam pendidikan entrepreneurship kepada para santri.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis kualitatif model studi kasus (case study). Lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren Darul Falah Ciampea Bogor, Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, pengurus pondok, santri, pengelola unit usaha di pesantren. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen pengumpul data yang digunakan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman.

---

## 4. HASIL

Ada perbedaan konsep pendidikan yang melandasi pendidikan entrepreneurship di pesantren modern dan salaf. Pada lembaga pesantren modern, pesantren lebih berpikir proyektif realistif didasarkan pada realitas empirik bahwa banyak lulusan sekolah yang menganggur, sulit mencari pekerjaan dan terkadang menjadi masalah sosial di lingkungan masing-masing.

Pesantren berusaha mendesain pendidikan sedemikian rupa, sehingga lulusannya kelak memiliki keterampilan hidup (life skill) baik hard skill maupun soft skill. Keterampilan hidup ini sangat dibutuhkan untuk eksistensi kehidupan para alumninya kelak, baik kebahagiaan di dunia maupun di akherat. Menurut Muhtar Buchori Model Pendidikan Entrepreneurship . . .

Vol. 12, No.2, Desember 2018 : 395-416 403 (2001:41), pendidikan harus mengemban dan menjamah the basics anak didik, yaitu pendidikan yang mampu mempersiapkan peserta didik mampu menjalani kehidupan (*preparing children for life*). Oleh karena itu pendidikan harus dapat menyeimbangkan antara pendidikan jasmani dan rohani, antara pengetahuan alam dengan pengetahuan sosial budaya, dan antara pengetahuan masa kini, masa lampau, dan masa depan.

Pesantren modern telah memiliki cara pandang multiple intelligencies dalam mengembangkan program pendidikannya, sehingga pesantren didesain dengan enam keunggulan yang berbeda, yaitu pesantren SSB, pesantren Tahfidz, pesantren Kitab kuning, pesantren Seni, pesantren Bahasa, dan pesantren Keterampilan. Keenam jenis keunggulan tersebut diharapkan mampu mewadahi dan mengembangkan ragam kecerdasan yang dimiliki para santri.

Kegiatan pendidikan yang dikembangkan di Pesantren Darul Falah merupakan realisasi dari misi kelembagaan, yaitu mengkaji, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang komprehensif dan rahmatan lil' alamin; menyelenggarakan sistem pendidikan efektif, kompetitif, inovatif dan dinamis, dengan berorientasi pada masyarakat. Pengkajian, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam secara komprehensif diwujudkan melalui kajian dan membekali santri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mampu mengembangkan seluruh dimensi keragaman santri, baik itu bidang kinestetik, linguistic verbal, bidang intellectual quotient (IQ), bidang seni-budaya, dan bidang skill motorik. Semua itu dikembangkan dalam rangka memfasilitasi potensi santri dan membekali santri untuk kehidupan masa depannya. Menurut Chatib (2009:xxi), membangun lembaga pendidikan pada hakekatnya adalah membangun keunggulan sumber daya manusia, yang menghargai keragaman potensi (*multiple intelligences*) manusia mulai dari perencanaan program, pembelajaran dan pencapaian akhir tujuan akhir, yaitu untuk mengoptimalkan potensi sesuai dengan keunggulan yang dimiliki individu yang bersangkutan.

Selain itu, pesantren modern berusaha untuk mewujudkan keseimbangan kejayaan, antara kejayaan kehidupan dunia dan 404 INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Fatchurrohman, Ruwandi kejayaan kehidupan di akherat. Hal tersebut dilandasi akan adanya kewajiban setiap muslim untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akherat. Ayat al Qur'an yang dijadikan landasan cara pandang tersebut adalah QS. Al Qashash:77

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. QS. al Baqarah:201*

Masalah pengangguran di Indonesia sangat erat kaitannya dengan kualitas SDM, dan kualitas SDM tidak dapat dipisahkan dengan kualitas pendidikan. Jadi untuk mengatasi pengangguran salah satu bentuk pendekatan yang sangat strategis adalah melalui pendidikan. Ciputra menawarkan alternatif solusi terhadap masalah lapangan kerja, pengangguran dan kemiskinan melalui pendidikan entrepreneurship pada pendidikan formal. Beberapa alasan yang dikemukakan antara lain adalah: Pertama, dengan model pendidikan entrepreneurship berarti mempersiapkan generasi yang mampu menciptakan lapangan kerja serta berwirausaha. Pada gilirannya akan lahir entrepreneur-entrepreneur baru yang dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Kedua, entrepreneurship dapat mengatasi secara massal terhadap pengangguran dan kemiskinan, sekaligus menjadi tangga menuju impian setiap warga masyarakat mencapai kemandirian finansial serta membangun kemakmuran. Lalu secara bersama-sama mewujudkan masyarakat makmur – sejahtera. Ketiga, output pendidikan selama ini terbukti kurang mampu mengantarkan lulusan ke pasar kerja. Maka dunia pendidikan perlu inovasi dengan mengimplementasikan model pendidikan entrepreneur.

Dalam hal mengimplementasi pendidikan entrepreneurship pada pendidikan formal harus memerhatikan dua hal penting: Pertama, berorientasi pada tujuan pendidikan entrepreneurship yaitu untuk menghasilkan entrepreneur-entrepreneur baru yang dibangun secara holistik, bukan sekedar menghasilkan siswa yang mengerti tentang entrepreneur. Kedua, berkenaan dengan output yaitu dapat melahirkan manusia-manusia kreatif dan inovatif, mampu membuka lapangan kerja, dan meningkatkan martabat serta kesejahteraan pribadi, keluarga maupun masyarakat pada umumnya.

Pesantren Darul Falah Bogor memiliki program khusus untuk mempersiapkan para santri mencapai kebahagiaan di dunia melalui pekerjaan yang layak di dunia, karena urusan pekerjaan adalah urusan Allah. Menurut oleh Nurcholis Madjid (dalam Nata 2001:113), bahwa prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren meliputi teosentrik, ikhlas mengabdikan, sederhana, kolektifitas (barakatul jama'ah), kebersamaan, kebebasan terpimpin, kemandirian, tempat

menuntut ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, tidak mencari ijazah, kepatuhan mutlak kepada kyai.

---

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan kewirausahaan diarahkan untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi kehidupan kelak setelah lulus. Dalam hal pekerjaan sebenarnya sudah diatur oleh Allah, namun manusia harus berusaha untuk mempersiapkan diri dengan keterampilan secukupnya. Kegiatan kewirausahaan di pesantren dilaksanakan melalui beberapa jalur, yaitu a) jalur program khusus unggulan; b) jalur kurikuler; c) jalur ekstrakurikuler; dan d) jalur non-kurikuler. Pesantren modern lebih memilih jenis kegiatan keterampilan praktis inovatif dengan mengakomodasi potensi daerah / lokal; sementara pesantren salaf memilih membekali santri dengan ijazah formal dan jenis keterampilan agraris pedesaan sebagai latihan kerja para santri. Kegiatan kewirausahaan di pesantren mampu memberi dampak ekonomi dan life skill kepada para santri.

Dampak ekonomi mampu memberi kontribusi kepada pesantren dalam pengembangan lahan dan subsidi kebutuhan pribadi santri; sedangkan dampak life skill berupa tertanamnya nilai-nilai kewirausahaan dalam diri santri. Nilai-nilai tersebut meliputi rasa percaya diri, kerja keras, tekun, jujur, tabah, suka tantangan, rajin, disiplin, menatap masa depan, ambil resiko, kepemimpinan, kreatif, dan inovatif. Masalah yang muncul dalam kegiatan kewirausahaan di pesantren adalah masalah berasal dari : a) human resources; b) masalah teknologik; c) masalah manajemen. Untuk mengatasi masalah tersebut, pihak pesantren selalu melakukan kordinasi dengan pihak terkait dan berusaha memperbaiki manajemen kewirausahaannya.

---

## DAFTAR PUSTAKA

1. Dimiyati dan Mujiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta:Rineka Cipta
2. Eka Febri Anita. 2012. Aplikasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Dunia Pendidikan, diakses dari <http://assetanita.blogspot.com/> pada tanggal 29 November 2017 pukul 21.15 WIB
3. Fadhil Rahman. 2013. Profil PPM Bina Insani, diakses dari <http://fadhilelfast-stylized.blogspot.co.id/2012/03/profil-ppm-bina-insanisusunan.html> pada tanggal 1 Desember 2017 pukul 09.20 WIB
4. Fasli Jalal & Dedi Supriyadi (Ed). (2001). Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah. Adicita:Yogyakarta
5. Ferawati. 2016. Entrepreneurship santri di Pondok Pesantren entrepreneur al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus (Studi living Qur'an), diakses dari <http://eprints.stainkudus.ac.id/468/>

- pada tanggal 1 Desember 2017 pukul 23.15 WIB
6. Galba, Sindu. 2004. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
  7. Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
  8. Handayani, Ririn. 2013. *Kewirausahaan berbasis pesantren*, diakses dari <http://www.ririnhandayani.com/2013/01/menggagapesantren-sebagai.html>), pada tanggal 12 April 2017 pukul 19.14
  9. Inayatul Khusnah. 2011. *Pesantren dan entrepreneurship : Upaya Pesantren Riyadatul Jannah Pacet Mojokerto dalam pembentukan jiwa entrepreneurship santrinya*, diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/9044/>, pada tanggal 1 Desember 2017 pukul 19.30 WIB
  10. Ki Bagus Kusuma. 2015. *Mengenal Profil seputar Pondok Pesantren Bina Insani Salatiga*, dikutip dari <http://artofmanlines.blogspot.co.id/2015/11/mengenal-profil-seputar-pondok.html> pada tanggal 1 Desember 2017 pukul 11.00 WIB
  11. Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
  12. Malik M.,dkk. 2007. *Modernisasi pesantren*. Jakarta: Balai penelitian dan pengembangan agama
  13. Manfred Ziemek. 1989. *Pesantren dalam perubahan sosial*. Jakarta:P3M
  14. Merriam, Sharan B. & Tisdell, Elisabeth J. 2016. *Qualitative research: A guide to design and implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.
  15. Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. 1994 . *Qualitative data analysis*. London: Sage Publications.
  16. Mochtar Buchori. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius Munif Chatib. 2009. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa
  17. Nata, Abuddin. 2001. *Perspektif Islam tentang Hubungan Guru Murid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
  18. Novan Ardy Wiyani. 2012. *Teacherpreneurship*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
  19. Ponpes Ciampea. 2015. *Sejarah Pondok Pesantren Darul Falah Bogor*, diakses dari <http://pondokdarulfalah.blogspot.co.id/2015/02/sejarahpondok-pesantren.html> pada tanggal 1 Desember 2017 pukul 08.30 WIB
  20. Rusli, M. 2010. *Sejarah, metodologi, sistem, tujuan pesantren*, diakses dari <http://ruslyboyan.blogspot.co.id/2010/08/sejarahmetodologi-sistem-tujuan.html> pada tanggal 1 Desember 2017 pukul 11.15 WIB
  21. Sigit Wahyono. 2010. *Inovasi Hidden Curriculum Pada Pesantren Berbasis Entrepreneurship (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Isti'annah Plangitan Pati)*, diakses dari [http://eprints.walisongo.ac.id/3263/1/3105129\\_Coverdll.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/3263/1/3105129_Coverdll.pdf) pada tanggal 2 Desember 2017 pukul 23.22 WIB
  22. Syaiful Bahri Djamarah. 1994. *Hasil Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
  23. Thomas W. Zimmerer & Norman M. Scarborough, 2009, *Essential of Entrepreneurship and Small Bussines Management* (terj. Deny Arnos Kwary). Jakarta: Salemba Empat
  24. Tilaar, HAR. (2004). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
  25. Wianardi. 2004. *Entrepreneur dan entrepreneurship*. Jakarta: Pranata Media
  26. Yin, Robert K. 2010. *Qualitative research: From start to finish*. New York: The Guilford Press.
  27. Yin, Robert K. 2008. *Case study research: Design and methods*. London: Sage Publications.
  27. Zamakhsyari Dhofier. 1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S